

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ESENSI DEBAT
SISWA KELAS X SMA UNGGUL ISLAM AL-FAHD**

Tilsep Jasnain, M.Pd.
Jasnaindolken43@gmail.com
SMA Unggul Islam Al-Fahd

Abstrak-- Masalah penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan hasil belajar esensi debat pada siswa kelas X di SMA Unggul Islam Al-Fahd dengan penerapan Model Jigsaw. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Hakikat Debat siswa kelas X di SMA Unggul Islam Al-Fahd dengan menerapkan Model Jigsaw. Dalam penelitian ini sumber data yang dibutuhkan adalah sumber, dokumen dan proses belajar mengajar. Informasi yang dibutuhkan adalah informasi hasil belajar inti materi debat melalui model pembelajaran Jigsaw dengan soal bervariasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes (observasi). Tes adalah serangkaian atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah: teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui perbaikan proses pembelajaran khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Rata-rata hasil intisari perdebatan pada siklus II sebesar 81,09 meningkat sebesar 12,79 dari hasil pada siklus I sebesar 68,30. Jumlah siswa yang memenuhi KKM pun mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan I hanya 11 dari 26 siswa atau 42,30% siswa yang memenuhi KKM. Selanjutnya pada pertemuan II siklus I jumlah siswa yang telah memenuhi KKM sebanyak 14 dari 26 siswa atau 53,84% siswa yang memenuhi KKM. Pada siklus II pertemuan I meningkat menjadi 24 siswa yang mencapai KKM atau 92,30%. Selanjutnya pada pertemuan II siklus II jumlah siswa yang telah memenuhi KKM sebanyak 25 dari 26 siswa atau 96,15%. Peneliti menyarankan agar peran guru dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan media yang tepat agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu alternatif yang dapat mewujudkan pembelajaran tersebut khususnya pada materi inti debat.

Kata Kunci : Esensi Debat, Model Pembelajaran Jigsaw, SMA Unggul Islam Al-Fahd.

Abstract-- The problem of this research is whether there is an increase in the learning outcomes of the essence of debate in class X students at Al-Fahd Islamic Superior High School by implementing the Jigsaw Model. The aim of this research is to describe and determine the significant influence on improving the learning outcomes of the Nature of Debate for class X students at Al-Fahd Islamic Superior High School by applying the Jigsaw Model. In this research, the data sources needed are sources, documents and teaching and learning processes. The information needed is information on the core learning outcomes of debate material through the Jigsaw learning model with varied questions. The data collection techniques used in this research were test and non-test (observation). Qualitative data analysis is used to determine improvements in the learning process, especially various actions carried out by teachers, while quantitative data analysis is used to determine improvements in student learning outcomes from each action carried out by teachers. The average debate digest result in cycle II was 81.09, an increase of 12.79 from the result in cycle I of 68.30. The number of students who met the KKM also increased, in the first cycle of the first meeting only 11 out of 26 students or 42.30% of students met the KKM. Furthermore, at the second meeting of cycle I, the number of students who had fulfilled the KKM was 14 out of 26 students or 53.84% of students who met the KKM. In cycle II, meeting I increased to 24 students who reached the KKM or 92.30%. Furthermore, at the second meeting of cycle II, the number of students who had fulfilled the KKM was 25 out of 26 students or 96.15%. Researchers suggest that the teacher's role in teaching Indonesian is to use the right media so that learning is more interesting, fun and not boring. The use of the Jigsaw learning model is an alternative that can realize this learning, especially in the core debate material.

Keywords: The Essence of Debate, Jigsaw Learning Model, Al-Fahd Islamic Superior High School.

Article Submitted: 10-01-2024 Article Accepted: 03-02-2024 Article Published: 22-02-2024

Corresponden Author: Tilsep Jasnain E-mail: jasnain.dolken45@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14004>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif manusia agar mampu mengenal dan memahami segala macam ilmu pengetahuan sehingga dapat memaksimalkan kehidupannya di masa depan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nasional, 2003).

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mengartikan makna pendidikan sebagai tuntutan hidup tumbuh kembang anak, adapun makna pendidikan adalah membimbing segala kekuatan fitrah yang ada pada diri anak, agar ia sebagai manusia dan sebagai manusia. anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia demi kemajuan masa depan masyarakat, bangsa, negara bahkan kemanusiaan di dunia.

Landasan umum pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi dewasa, matang, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Artinya, anak yang belum matang harus menjadi dewasa, mandiri, berkepribadian utuh, dan matang. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis yang diarahkan

pada pembentukan kepribadian peserta didik (Harja & Sulo, 2011).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan potensi manusia melalui kegiatan pembelajaran. Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh pengalaman, pengetahuan dan pengetahuan yang berguna untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat. Menurut Darmadi, Sulha, & Jamalong dalam (Rindi Atika, 2022) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu upaya untuk mencapai pendidikan adalah melalui proses belajar dan mengajar (learning) di sekolah.

Dalam satu tahun ajaran, mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X terdiri dari 18 kompetensi pengetahuan dan keterampilan dasar yang harus dicapai. Salah satunya adalah Kompetensi Dasar 3.12 dan 4.12 berupa kemampuan menghubungkan permasalahan/masalah, sudut pandang dan argumentasi beberapa pihak serta kesimpulan dari perdebatan untuk menemukan inti perdebatan dan mengkonstruksi permasalahan/masalah, sudut pandang dan argumentasi beberapa pihak, dan kesimpulan dari perdebatan lisan untuk menunjukkan inti perdebatan. Singkatnya, pada kompetensi ini siswa dituntut mampu menemukan dan mengkonstruksi inti perdebatan dengan benar.

Debat merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara lisan yang disampaikan dengan bahasa yang bertujuan untuk mempertahankan

gagasan atau pendapat. Dalam berkomunikasi tentunya penutur mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda-beda sesuai dengan konteks tuturan yang diucapkan penutur. Artinya setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur mengandung maksud tertentu. Dan dalam berkomunikasi harus memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan apa yang diucapkan penutur kepada lawan bicaranya (Ramadhani, 2019, p. 4).

Debat merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara lisan yang disampaikan dengan bahasa yang bertujuan untuk mempertahankan gagasan atau pendapat. Dalam berkomunikasi tentunya penutur mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda-beda sesuai dengan konteks tuturan yang diucapkan penutur. Artinya setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur mengandung maksud tertentu. Dan dalam berkomunikasi harus memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan apa yang diucapkan penutur kepada lawan bicaranya.

Dalam pembelajaran debat materi yang diberikan dirasa penting untuk kemampuan siswa, namun penggunaan model yang kurang tepat oleh guru dapat menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami hakikat debat sehingga dikatakan perlu menggunakan model yang sesuai untuk Pembelajaran bahasa Indonesia pada materi debat. . Dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk mahir mengelola kelas secara kreatif, atau menggunakan model yang telah direncanakan sebelumnya, hal ini merupakan kunci dan ujung tombak pencapaian tujuan reformasi pendidikan. Seorang guru dituntut mampu mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar

mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Model pembelajaran tipe Jigsaw ini dipilih karena memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara maksimal dalam suasana pembelajaran yang terbuka dan demokratis. Siswa tidak lagi menjadi objek belajar, tetapi juga dapat berperan sebagai tutor bagi teman-temannya (Isjoni, 2014, p. 54). Arti Jigsaw dalam Bahasa Inggris adalah Jigsaw dan ada juga yang menyebutnya puzzle yaitu teka-teki menyusun potongan-potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini menggambarkan pola cara kerja gergaji (zigzag), dengan bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2013, p. 217).

Pada puzzle ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi dibahas, dipelajari dan dipahami setiap permasalahan yang dihadapi sehingga perwakilan dapat memahami dan menguasai materi.

Sebagai seorang guru, hendaknya Anda menginginkan yang terbaik untuk siswanya. Dalam melaksanakan pembelajaran, tujuan utamanya adalah agar siswa mampu memahami dan mempraktekkan materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya memenuhi tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di Kelas.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Model Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar esensi debat pada siswa kelas X di SMA Unggul Islam Al-Fahd. Model jigsaw dipilih dengan pertimbangan bahwa

model ini merupakan model yang paling mudah diterapkan dan mudah diingat oleh siswa. Selain itu saya belum pernah menerapkan model Jigsaw dalam pembelajaran materi debat dan peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara penerapan model Jigsaw dengan hasil belajar intisari debat. Maka penelitian ini berjudul Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Perdebatan Pada Siswa Kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya guru menggunakan model yang tepat sebagai sarana dalam penyampaian materi, sehingga peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran.
2. Peserta didik kurang fokus dan tidak siap dalam mengikuti pembelajaran, cenderung diajak bercakap-cakap oleh temannya.
3. Pembelajaran materi menemukan dan mengkonstruksi esensi debat membutuhkan model pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model jigsaw dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.
4. Ketuntasan pemahaman materi esensi debat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik masih rendah, banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu 70.

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Peningkatan Hasil Belajar Esensi Debat Pada Peserta

didik Kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd dengan Penerapan Model Jigsaw?

2. Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw meningkatkan Hasil belajar esensi debat Pada Peserta didik Kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan hasil belajar Esensi Debat Peserta didik Kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd dengan Penerapan Model Jigsaw.
2. Mendeskripsikan Penerapan Model Jigsaw meningkatkan hasil belajar esensi debat Pada Peserta didik Kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil belajar esensi debat. Dengan penerapan model jigsaw dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan penerapan model jigsaw, pembelajaran menjadi lebih variatif. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik khususnya keterampilan menemukan dan mengkonstruksi esensi dalam debat.

1. Bagi peserta didik, agar peserta didik dapat meningkatkan daya tarik, motivasi, kemampuan belajar dalam keterampilan menemukan dan mengkonstruksi esensi dalam debat melalui penerapan model jigsaw.
2. Bagi guru, sebagai pedoman alternatif dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran terutama hasil belajar esensi debat melalui penerapan model jigsaw pada pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan diterapkan oleh guru di sekolah sehingga dapat menambah wawasan dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah terutama dalam penggunaan model pembelajaran di sekolah.

Terdapat studi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang penggunaan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar esensi debat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun penelitian tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini sebagai berikut:

1. Kajian penelitian terdahulu yang relevan yaitu Nurul Lestari Agustina (2016) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro dengan judul Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Lestari Agustina membahas tentang peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII berjumlah 22 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dikemukakan tersebut, terdapat sebuah kesimpulan sebagai berikut: pembelajaran viii menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII A di SMP Negeri 03 Batanghari Nuban pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam TP. 2015/2016, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siklus I sebesar 54,38%

dan pada siklus II 84,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar sebesar 29,68 % dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 59,09 % dan pada siklus II sebesar 81,81 % atau meningkat sebesar 22,72 % (Agustina, 2016).

2. Kajian penelitian terdahulu yang relevan lainnya yaitu Abdullah (2017) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Peserta didik – Peserta didik Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Yapni Lubuk Pakam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Pada tes pra siklus terlihat bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal hanya mencapai 35% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 7 orang dan 65% dengan jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 13 orang, (2) Pada tindakan siklus I yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran jigsaw diperoleh 15 orang peserta didik tuntas (75%) dan 5 orang peserta didik belum tuntas (25%). (3) Pada siklus II, 18 orang peserta didik yang tuntas (90%) dan hanya 2 orang peserta didik yang belum tuntas (10%). Maka, pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan strategi jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik – peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah YAPNI Lubuk Pakam (Abdullah, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd yang berlokasi di Jalan Gubernur H. A Bastari, Sungai Kedukan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Januari 2023 sampai Februari 2023 pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan
Minggu ke-1 sampai minggu ke-3 bulan Januari 2023.
- 2) Tahap Pelaksanaan
Minggu ke-3 sampai dengan minggu ke-4 bulan Januari 2023
- 3) Tahap Laporan
Minggu ke-2 sampai dengan minggu ke-3 bulan Februari 2023.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Unggul Islam Fahd dengan jumlah peserta didik 26 peserta didik yang merupakan peserta didik kelas X Ipa 1.

Data merupakan suatu fakta atau angka yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah segala fakta dan angka tentang proses pembelajaran esensi dalam debat dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada peserta didik kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan asal penelitian, guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk bahan kajian dalam menganalisis data. Pada penelitian ini sumber data yang dibutuhkan adalah dari narasumber, dokumen dan proses belajar mengajar. Adapun informasi yang dibutuhkan adalah informasi tentang hasil belajar dalam materi esensi debat melalui model pembelajaran jigsaw dengan soal bervariasi. Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini meliputi:

- a. Informan atau narasumber yaitu guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd dan peserta didik kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd
- b. Tempat dan peristiwa kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia diadakan di dalam kelas pada saat terjadi proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran jigsaw.
- c. Dokumen dan arsip yang dipergunakan meliputi data jumlah peserta didik, jumlah guru, daftar nilai peserta didik kelas X SMA Unggul Islam Al-Fahd, kurikulum 13 dan data lain yang menunjang pelaksanaan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan nontes (observasi). Tes adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Winarni, 2018).

Tes diberikan pada akhir pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar peserta didik. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk uraian yang diberikan pada setiap pertemuan kedua untuk masing-masing siklus.

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2015). Teknik observasi dilakukan untuk mengukur tingkat keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran di setiap siklus.

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa instrumen yaitu tes dan observasi.

Pada penelitian ini, tes diberikan pada setiap akhir siklus untuk memperoleh hasil belajar peserta didik. Tes merupakan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data. Adapun bentuk tes yang diberikan dalam bentuk tulisan berupa soal uraian yang terdiri dari 10 butir soal.

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru yang ditunjuk sebagai observator untuk mengisi lembar pengamatan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati oleh observer dalam penilaian aktivitas peserta didik adalah sebagai berikut.

No	Aspek yang Diamati	Kriteria dan Skor				
		SB	B	CB	KB	TB
		5	4	3	2	1
1	Kesiapan peserta didik untuk menerima materi pelajaran					
2	Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan tanya jawab					
3	Aktivitas peserta didik dalam kegiatan tanya jawab					
4	Aktivitas peserta didik dalam memecahkan masalah					
5	Aktivitas peserta didik dalam					

Tabel 3.5.2. :Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik

Keterangan :

- 4,1 – 5,0 = Sangat Baik
- 3,1 – 4,0 = Baik
- 2,1 – 3,0 = Cukup Baik
- 1,1 – 2,0 = Kurang Baik
- 0,1 – 1,0 = Tidak Baik

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu: teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar peserta didik dari setiap tindakan yang dilakukan guru.

Data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran esensi debat yang di analisis dengan analisis deskriptif kualitatif, data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang sesuai menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Data kuantitatif berupa data dari hasil belajar esensi debat pada setiap tindakan dalam setiap siklus yang dilaksanakan. Skor yang diperoleh peserta didik dalam tes belajar esensi debat berdasarkan kriteria hasil belajar esensi debar. Selanjutnya di konversikan ke dalam skala nilai 1 sampai 100 yang biasa digunakan dalam penilaian.

Data hasil belajar diperoleh dari hasil tes akhir (evaluasi) yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Setelah mendapat nilai masing-masing peserta didik, langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai peserta didik secara keseluruhan dan masing-masing tes akan dihitung dengan dua tahap, tahap pertama yaitu menghitung rata-rata nilai peserta didik, tahap kedua yaitu menghitung ketuntasan. Berikut ini adalah rumus rata-rata nilai yang dikemukakan oleh (Aqib, 2015).

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

- \bar{x} : nilai rata-rata
- $\sum X$: jumlah semua nilai peserta didik
- $\sum N$: jumlah peserta didik

Nilai hasil belajar peserta didik yang telah diperoleh diinterpretasikan berdasarkan kriteria tabel berikut.

No	Nilai Peserta didik	Keterangan
1	≥ 70	Tuntas
2	< 70	Tidak tuntas

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswayangtuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

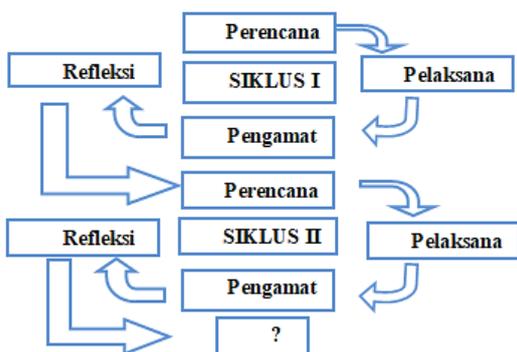
- P = Persentase ketuntasan belajar peserta didik
- ∑ SiswayangTuntas Belajar = Jumlah peserta didik yang tuntas belajar
- ∑ siswa = Jumlah seluruh peserta didik

Tabel 3.6 : Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA Unggul Islam Al-Fahd

Kriteria yang dapat digunakan untuk dapat menyimpulkan penelitian ini dikatakan berhasil antara lain:

- (1) Penelitian ini dianggap berhasil apabila dalam penelitian ini hasil belajar esensi debat pada peserta didik kelas X di SMA Unggul Islam Al-Fahd memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 dan ketuntasan klasikal yaitu 80%.
- (2) Adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, maka hal ini juga merupakan indikator keberhasilan penelitian ini.

Secara garis besar, dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahap refleksi (Arikunto, dkk, 2011:16). Prosedur untuk masing-masing tahap tersebut digambarkan sebagai berikut.



Perencanaan

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan perencanaan yang dilakukan dalam proses penelitian. Pada tahap perencanaan ini yang dilaksanakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis kurikulum untuk mengetahui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Membuat LKPD yang akan dipecahkan atau dijawab peserta didik dalam kelompok.
- d. Menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu buku Kemendikbud. 2018. *Menyayangi Tumbuhan dan Hewan*. Jakarta: Kemendikbud.
- e. Membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- f. Membuat alat evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan kelas.
- b. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan.
- c. Guru mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah.
- d. Guru membentuk kelompok, tiap kelompok dibagi 4-5 peserta didik.
- e. Tiap anggota kelompok masing-masing mengerjakan LKPD.

- f. Setiap kelompok diwakilkan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan.
- g. Setelah proses presentasi selesai, guru memberikan tes tertulis kepada seluruh peserta didik pada setiap pertemuan kedua.
- h. Menyimpulkan pembelajaran.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru yang ditunjuk sebagai pengamat untuk mengamati hasil belajar dan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan peneliti.

Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil kegiatan observasi dan evaluasi yang mengkaji hasil tindakan, menemukan kelemahan-kelemahan dari tindakan yang dilakukan. Refleksi berupa uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan, serta merencanakan tindakan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil keterampilan mengidentifikasi esensi debat dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dari siklus I sampai siklus II.

Secara garis besar penelitian ini telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada

siklus I, setelah dilaksanakan pembelajaran mengidentifikasi esensi debat melalui penggunaan model pembelajaran jigsaw, pada siklus I pertemuan pertama dengan rata-rata kelas mengidentifikasi esensi debat yang diperoleh yaitu 61,90 atau masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 70. Dari 26 peserta didik hanya 42,30% atau sekitar 11 peserta didik yang mendapatkan nilai sesuai KKM, sedangkan 15 peserta didik atau sekitar 57,70% belum mencapai ketuntasan dengan rata-rata kelas sebesar 61,09%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 61,09% tersebut masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Kondisi ini disebabkan oleh peserta didik kurang memahami video debat yang diperdengarkan, karena pada pertemuan pertama ini guru belum mengingatkan kepada peserta didik untuk membuat catatan yang dianggap penting mengenai video debat yang akan didengarnya.

Selanjutnya pada siklus I pertemuan II nilai rata-rata kelas mengidentifikasi esensi debat yang diperoleh yaitu 65,58 meningkat 5,88 dari nilai rata-rata kelas pertemuan pertama sebesar 59,70. Dalam pertemuan ke II ini dari 17 peserta didik sudah ada 8 peserta didik yang mencapai KKM atau sekitar 47,06%. Akan tetapi, dari 17 peserta didik masih ada 9 peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu sekitar 52,94%.

Data yang diperoleh pada pertemuan I siklus ke II ini dari 17 peserta didik 88,23% atau sekitar 15 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 2 peserta didik atau sekitar 11,76% belum mencapai ketuntasan (KKM). Pada pertemuan II dari 17 peserta didik 94,11% atau sekitar 16 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 1 peserta didik

atau sekitar 5,88% belum mencapai ketuntasan (KKM).

Berdasarkan hasil pengamatan terlihat peserta didik sangat antusias dan semangat dalam siklus II ini untuk mengidentifikasi esensi debat melalui model pembelajaran jigsaw. Pada siklus ke II ini terlihat peserta didik lebih tenang saat mengikuti pembelajaran, tidak terlalu ramai dan sangat memperhatikan cerita yang ditampilkan di layar proyektor. Saat guru melakukan kegiatan tanya jawab, peserta didik sangat aktif dan tidak malu-malu untuk bertanya maupun untuk menjawab. Apabila akan diputarkan video debat, peserta didik terlihat senang dan selalu menyiapkan alat tulisnya untuk mencatat hal-hal penting. Dalam data lembar observasi terlihat bahwa sudah sebagian besar peserta didik atau lebih dari setengah populasi di kelas yang sudah mengikuti pembelajaran dengan baik, namun memang masih ada beberapa peserta didik yang terkadang mengobrol atau bermain sendiri.

Secara keseluruhan, hasil siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Hasil rata-rata keterampilan mengidentifikasi esensi debat pada siklus I rata-rata keterampilan mengidentifikasi esensi debat sebesar 62,64 meningkat 15,74 menjadi 78,38 dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah yaitu 30, serta persentase ketuntasan sebesar 41,18%. Rata-rata hasil nilai menyimak siklus II yaitu 78,38, hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu meningkat sebesar 15,74 dari nilai rata-rata siklus I dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65 dan persentase ketuntasan sebesar 94,12%.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil keterampilan mengidentifikasi esensi debat. Seluruh peserta didik Kelas X SMA Unggul Islam

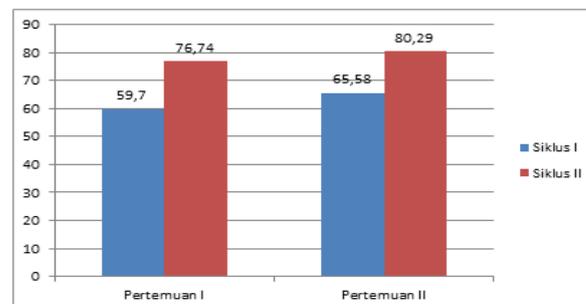
Al-Fahd sudah memenuhi KKM, sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III dan dihentikan pada siklus II.

Hal ini terlihat pada hasil evaluasi peserta didik dan kemampuan peserta didik mengidentifikasi esensi debat melalui model pembelajaran jigsaw pada kegiatan siklus I dan siklus II berikut ini.

No	Nama Peserta didik	Nilai Siklus I		Nilai Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		I	II	I	II
1	Risky Pratama	60	65	70	75
2	Romadon	60	60	75	75
3	Heriyansa	30	35	60	65
4	M Fariz Alfarizi	40	50	70	70
5	Muhammad Rehan	80	85	85	90
6	Marnisa	60	70	80	85
7	Muhammad Abit	80	85	85	90
8	Sarini	70	75	80	85
9	Rahmat Permani	60	70	80	80
10	Muhammad Afif Maulana	80	85	90	90
11	Nurul Aisyah	85	85	90	95
12	Aqila Zahra Apriani	80	85	85	90
13	Della Puspita Sari	40	55	70	75
14	Juniar Sawiran	50	60	75	80
15	Leony Nurhaliza	60	65	75	75
16	Akbar Novaldi	40	45	70	75
17	Putri Nadiya	40	40	60	70
Jumlah		1015	1115	1300	1365
Skor rata-rata kelas		59,70	65,58	76,47	80,29
Keberhasilan Peserta didik		59,70 %	65,58 %	76,47 %	80,29 %

Tabel 4.10 Daftar Nilai Mengidentifikasi esensi debat Peserta didik Siklus I dan Siklus II.

Peningkatan nilai rata-rata ketuntasan belajar peserta didik, mulai kegiatan siklus I dan siklus II juga dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Gambar 4.3 : Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik (Sumber : Hasil Olah Data Primer Microsoft Excel tahun 2023).

Berdasarkan pelaksanaan siklus II terbukti bahwa terjadi peningkatan proses dan hasil pembelajaran mengidentifikasi esensi debat, jika dibandingkan dengan siklus I. Tindakan yang telah dilakukan guru berhasil melaksanakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mengidentifikasi esensi debat dengan model pembelajaran jigsaw. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran jigsaw dalam upaya meningkatkan keaktifan mengidentifikasi esensi debat dapat dilihat sebagai berikut:

Keaktifan peserta didik meningkat dalam pembelajaran mengidentifikasi esensi debat dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw, hal ini dapat dilihat dari peningkatan keaktifan peserta didik meningkatkan nilai peserta didik di setiap siklusnya. Pada siklus II ini peserta didik terlihat lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran mengidentifikasi esensi debat dibandingkan dengan siklus I. Dalam siklus dua ini, peserta didik terlihat memperhatikan penjelasan guru serta sangat antusias dan semangat dalam mengidentifikasi esensi debat dengan model pembelajaran jigsaw. Hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar misalnya hampir seluruh peserta didik mengangkat tangannya ketika guru meminta peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru serta peserta didik sangat terfokus dalam mengidentifikasi esensi debat melalui model pembelajaran jigsaw. Keaktifan peserta didik dapat meningkat, hal ini juga disebabkan karena pada siklus II ini guru akan memberikan reward berupa pujian, bintang atau penambahan nilai bagi peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru sudah mampu melakukan pengelolaan kelas, menjadi salah satu faktor yang menentukan

keberhasilan proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas meliputi tindakan guru untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, pemberian hukuman dan penghargaan, kontribusi perhatian pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kontak mata guru dengan peserta didik, dan posisi guru di dalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan pengetahuan esensi debat.

Hasil rata-rata esensi debat pada siklus II sebesar 81,09 meningkat 12,79 dari hasil siklus I yaitu sebesar 68,30. Jumlah Peserta didik yang memenuhi KKM juga mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama hanya 11 dari 26 Peserta didik atau 42,30% Peserta didik yang memenuhi KKM. Selanjutnya untuk pertemuan kedua siklus I jumlah Peserta didik yang telah memenuhi KKM sebanyak 14 dari 26 Peserta didik atau 53,84% Peserta didik yang memenuhi KKM.

Pada siklus II pada pertemuan pertama meningkat menjadi 24 Peserta didik yang mencapai KKM atau sebesar 92,30%. Selanjutnya untuk pertemuan kedua siklus II jumlah Peserta didik yang telah memenuhi KKM sebanyak 25 dari 26 Peserta didik atau 96,15%.

Peningkatan pengetahuan esensi debat dan aktivitas Peserta didik dalam pembelajaran dilakukan melalui proses berikut.

1. Guru meningkatkan kontrol terhadap Peserta didik pada proses pembelajaran.
2. Guru menyiapkan materi ajar yang lebih mudah dipahami Peserta didik agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana.
3. Sebelum proses menyimak dilaksanakan, terlebih dahulu Peserta didik disiapkan dengan benar untuk esensi debat, apabila masih ada yang ribut, mengobrol atau melamun, guru tidak akan memulai pelajaran, dan memastikan Peserta didik agar menyiapkan alat tulisnya untuk mencatat sesuatu yang dianggap penting pada saat proses menyimak.
4. Mendorong Peserta didik agar dapat mengemukakan pendapat, memberi tanggapan, serta menjawab pertanyaan dengan baik.
5. Guru memberikan reward kepada Peserta didik, misalnya berupa pujian, bintang atau yang berupa nilai tambahan pada Peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Siswa-Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Yapni Lubuk Pakam*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Agustina, N. L. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas VII Di SMP Negeri 03 Batang Hari Nuban Lampung Timur TP. 2015/2016*. Lampung: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jurai Siwo Metro.
- Aqib, Z. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bani, S. (2002). Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa. *Jurnal Humaniora Vol. 14 No. 1 Februari*, 12-19.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi Ronald Barthes*. perum Sidorejo Bumi Indah(SBI) : Kreasi Wacana.
- Berger, A. A. (2015). *Penganar Semiotika Tanda-Tanda Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Pt.Rajagrafindo Perseda.
- Hartono. (2016). Petung Dalam Primbon Jawa. 2 Oktober 2016.
- lis, N. K., & Krisianata, N. P. (2017). Analisis Semiotika Ronald Barthes Pada Ritual Otonon Bali. <http://jurnal.Unpad.ac.id>, April 2017.
- Rafiek. (2015). *Teori Sastra Kajian Teori Dan Praktik*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Rokmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu Ruko Jambusari 7A.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Taum, Y. (2011). *Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori Dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tjakraningrat, K. P. (1965). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*.

- Ngyogyakarta: Soemadidjojo Mahadewa.
- Wardarita, R. (2015). *Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Ypgyakarta: Penerbit Elmatara.
- Wigiati, E. (2019). *Mitologi Pantangan Dalam Masyarakat Desa Nusa Serasih Kecamatan Sungai Lilin*. Universitas Pgri Palembang.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Jakarta: Bumi Aksara.